

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Aksi masyarakat menolak RKUHP yang didominasi oleh mahasiswa berawal di depan Gedung DPR RI Senayan Jakarta pada tanggal 18 September 2019. Aksi tersebut bersambung dan berlanjut sampai pada tanggal 24 September 2019 DPR RI mengumumkan menunda pengesahan RKUHP sampai masa bakti pemerintahan selesai (CNBC Indonesia 2019).

Pada tanggal 23 September, aksi yang serupa terjadi di Kota Cirebon tepatnya di depan Gedung DPRD Kota Cirebon. Peserta aksi mayoritas mahasiswa se-wilayah III yakni Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Peserta aksi tersebut tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Ciayumajakuning.

Peserta aksi menilai bahwa RUU KPK yang baru melemahkan kinerja KPK, dan juga RKUHP yang merupakan pasal warisan kolonial menciderai demokrasi serta privasi individu karena mengandung sejumlah pasal yang ngawur, dan terakhir RUU Pertanahan, Ketenagakerjaan, dan Minerba tidak menguntungkan masyarakat.

Kerangka utama penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor pembentuk pengetahuan mengenai RKUHP aktivis mahasiswa atau sumber pengetahuan aktivis mahasiswa sehingga memiliki penilaian terhadap RKUHP. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat besarnya demonstrasi menolak RKUHP yang dilakukan

oleh mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Besarnya gelombang tuntutan massa menuntut pemerintah untuk menunda pengesahan RKUHP, sebuah rancangan undang-undang yang telah dilakukan bertahun-tahun oleh pakar dan ahli di Indonesia untuk memperbaiki undang-undang sebelumnya yang telah lama digunakan dalam sistem hukum di Indonesia sejak negara ini merdeka.

Peneliti melakukan riset penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti faktor pembentuk pengetahuan atau perilaku seseorang. Ditemukanlah tiga faktor yang peneliti jadikan hipotesis bahwa ada hubungan dan pengaruh positif dengan pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki aktivis mahasiswa, yakni karakteristik individual dalam berafiliasi politik, konsumsi media, dan aktivitas non-media. Ketiga hipotesis ini juga bisa menjadi hipotesis faktor pembentuk pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai subjek yang lain, seperti pengetahuan politik secara umum, pengetahuan sosial, dan sikap terhadap isu hukum tertentu.

Teori *Uses and Gratifications* dapat menjelaskan hubungan empat variabel tersebut. Pada model teori *uses and gratifications* aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *communicative behavior, effects, dan characteristics of individuals*. Pada aspek *communicative behaviour*, penelitian ini mengukur tingkat paparan konsumsi media yang dilakukan oleh khalayak dan pada tingkat intensitas subjek-subjek yang terkait dalam aktifitas non-media, yakni intensitas komunikasi dengan teman sejawat. Pada aspek *effects*, penelitian ini hanya akan meneliti *other consequences* yang terjadi pada subjek penelitian.

Menggunakan metode penelitian eksplanatif, penelitian ini dijelaskan dengan cara memanfaatkan teori *Uses and Gratifications* untuk menyusun hipotesis penuliat dalam menguji hubungan antarfenomena tersebut, yakni menggunakan uji Korelasi Pearson dan Regresi Berganda. Hakikatnya, dengan menggunakan dua rumus pengujian tersebut, penelitian eksplanatif selalu bertujuan untuk mencari keterkaitan hubungan dan pengaruh antarvariabel.

Berdasarkan populasi peserta aksi massa menolak RKUHP di Kota Cirebon, peneliti melakukan teknik *multistage sampling* untuk mendapatkan sample penelitian yang representatif dari seluruh responden. Hasilnya peneliti mendapatkan perguruan tinggi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai lokasi untuk mengambil responden sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan argumen jika sampel dipecah dalam *cluster* atau subsampel, maka sampel minimum 30 adalah tepat. Kesimpulan penelitian ini menggunakan proses deduksi ilmiah, bahwa hasil yang diperoleh yang berupa pernyataan umum akan ditarik menjadi kesimpulan yang lebih khusus.

#### **4.1. Implikasi Teoritis**

##### **4.1.1. Ada Pengaruh Positif Antara Tingkat Loyalitas Afiliasi Politik terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP oleh Aktivis Mahasiswa**

Sebagaimana sebuah kegiatan yang diikuti oleh banyak peserta dan melibatkan keamanan publik, panitia demonstrasi seharusnya membuat pernyataan pers atau *press release* untuk disebarkan ke publik agar publik mengetahui dan memahami kegiatan yang berlangsung di ruang publik tersebut. Namun, sampai penelitian ini

selesai, hasil pencarian peneliti tidak menemukan pernah adanya siaran pers yang dikeluarkan oleh peserta aksi.

Padahal melalui siaran pers akan tertulis secara jelas tujuan dari demonstrasi, konstruk berpikir aksi, dan unsur-unsur yang menjadi tuntutan peserta aksi. Apabila tidak ada siaran pers yang dikeluarkan secara resmi oleh peserta aksi, publik dan media sulit untuk mendapatkan informasi dengan jelas pesan yang hendak disampaikan dalam demonstrasi.

Pesan yang dapat diambil dari demonstrasi selain wawancara secara langsung adalah orasi demo dan papan unjuk rasa yang dibawa peserta aksi. Berdasarkan catatan salah seorang peserta aksi demo yang peneliti wawancarai, Maya, mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama menyebutkan bahwa orasi yang dilakukan oleh Sulthoni tersebut mengungkapkan ada tiga tuntutan utama aksi. Pertama, menolak UU KPK. Kedua menolak RKUHP yang merupakan pasal warisan kolonial dan menciderai demokrasi dan privasi individu. Ketiga, RUU Pertanahan, Ketenagakerjaan, dan Minerba karena tak menguntungkan warga.

Namun, tidak ada penjelasan lebih jauh mengenai tiga tuntutan utama tersebut. Misalnya, secara spesifik menyebutkan pasal yang bermasalah, masalah yang ada di dalam pasal, serta dampak yang tidak sesuai dengan masyarakat apabila pasal tersebut disahkan.

Papan kampanye unjuk rasa juga tidak memberikan penjelasan yang lebih mengenai tuntutan aksi. Papan kampanye yang dibawa peserta aksi justru berisi pesan yang bernada satir atau komedi untuk menarik perhatian publik dan media yang

meliput. Cara yang sama juga dilakukan sebelumnya oleh aksi menolak RKUHP di depan Gedung DPR RI. Bisa jadi pola membuat papan kampanye dengan lirik lagu yang diplesetkan atau kritis humor ditiru untuk menunjukkan kesamaan tujuan aksi.

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada aktivis mahasiswa yang mengikuti demonstrasi menolak RKUHP, terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat loyalitas afiliasi politik mereka atau organisasi mereka bernaung baik organisasi ekstra maupun internal kampus terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai RKUHP.

Tidak hanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat loyalitas afiliasi politik aktivis mahasiswa dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP, tetapi juga terdapat pengaruh yang signifikan. Loyalitas aktivis mahasiswa terhadap afiliasi politik memberikan pengaruh sebesar 41% terhadap pengetahuan yang mereka miliki mengenai RKUHP.

Hal ini terbukti dari distribusi jawaban mereka, semakin tinggi tingkat loyalitas aktivis mahasiswa terhadap afiliasi politiknya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang mereka miliki mengenai RKUHP.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh tulisan Brian McNair. McNair menyebutkan, kesadaran akan pentingnya afiliasi kelompok terhadap pengetahuan seseorang berawal pada kritik terhadap teori jarum hipodermik yang berasumsi bahwa media memiliki efek langsung terhadap khalayak yang dapat diprediksi dan diukur. Pemikiran 1930-an ini sebagai tanggapan atas luasnya kebangkitan fasisme di Eropa yang dipengaruhi oleh propaganda Nazi (McNair 2017).

Menurut Harris dan Sherblom, banyak individu yang lebih puas dengan hasil karyanya berkat afiliasi dan identitas dalam kelompok kerja. Kelompok afiliasi, baik sosial maupun politik, menawarkan keterikatan, makna, dan identitas pada hidup seseorang (Harris et al. 2019).

Tentu masuk akal apabila afiliasi politik mahasiswa merupakan organisasi mahasiswa seperti yang didefinisikan dalam kajian ilmu komunikasi. Definisi organisasi pergerakan mahasiswa dalam kajian ilmu komunikasi disebut sebagai *student organization*. *Student organization* atau organisasi mahasiswa merupakan organisasi pengetahuan karena menciptakan ruang untuk mengontekstualisasikan pengetahuan sebagai proses koaksial yang diberlakukan secara komunikatif (Canary and McPhee 2011). *Student organization* juga disebut sebagai organisasi pengetahuan karena dalam proses berorganisasi pengetahuan diberlakukan, dibagikan, dan dikembangkan melalui proses memiliki dan identifikasi (Canary and McPhee 2011).

Hasil kategorisasi aktivis mahasiswa berdasarkan tingkat loyalitas, 73,33% aktivis mahasiswa dari seluruh responden termasuk dalam kategori tingkat loyalitas terhadap afiliasi politik tinggi. Semakin loyal seorang anggota organisasi, maka akan semakin sering ia mengikuti kegiatan organisasi. Kegiatan organisasi yang berorientasi pada pengetahuan akan meningkatkan pengetahuan anggota organisasinya secara signifikan. Ini telah terbukti secara ilmiah dalam penelitian.

Loyalitas aktivis mahasiswa pada afiliasi politik memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Artinya, organisasi yang menjadi naungan mahasiswa menjadi sumber pengetahuan

mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan politik, pengalaman politik, dan praktek politik. Pengaruhnya telah menunjukkan tren peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

Sayangnya, pengetahuan yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa tidak utuh. Hal tersebut ditunjukkan melalui distribusi jawaban aktivis mahasiswa mengenai indikator pengetahuan RKUHP. Dari keseluruhan responden, 46,7 % aktivis mahasiswa menjawab cukup tahu mengenai RKUHP. Namun, 63,3 % mengaku hanya memiliki sedikit pemahaman mengenai RKUHP, 50% hanya memiliki sedikit kecakapan pengetahuan mengenai RKUHP, 50% hanya memiliki sedikit kemampuan untuk menganalisis isi RKUHP, 46,7% hanya memiliki sedikit kemampuan untuk mensintesis atau membandingkan RKUHP dengan KUHP. Namun yang mengejutkan, 46,7% aktivis mahasiswa merasa memiliki cukup kemampuan untuk memberikan evaluasi atau penilaian terhadap pasal-pasal dalam RKUHP.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 46,7% aktivis mahasiswa yang memiliki cukup kemampuan untuk memberikan evaluasi atau penilaian terhadap pasal-pasal terhadap RKUHP, kurang memiliki kemampuan dimensi pengetahuan lainnya yakni pemahaman, cakap, analisis, dan sintesis untuk memberikan evaluasi atau penilaian terhadap RKUHP, hanya berdasarkan pada tahu/mengetahui.

Bisa diambil kesimpulan bahwa aktivis mahasiswa yang melakukan demonstrasi untuk menolak RKUHP menilai dan mengevaluasi RKUHP tidak melalui tahapan atau proses pengetahuan yang utuh. Tahapan pembelajaran aktivis mahasiswa untuk sampai pada tingkat mengevaluasi dan menilai menunjukkan

tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP, yang hanya sampai pada tahu/mengetahui, *jumping to conclusions* (melompat pada suatu kesimpulan, tanpa proses pemahaman, cakap, analisis, dan sintesis) pada tahap menjustifikasi atau menilai RKUHP.

Melompat ke kesimpulan atau *jumping to conclusions* sebenarnya adalah proses keterampilan menghubungkan antarpremis pada suatu akibat atau kesimpulan. Kemampuan ini merupakan bagian dari pengetahuan logis manusia untuk memahami suatu konsep dengan cepat. Contohnya, mengenali seseorang dari suara melalui panggilan telepon. Bart Verheij (Verheij 2001), seorang ahli matematika yang meneliti silogisme *jumping to conclusions*, menjelaskan bahwa harus diterapkan aturan yang teruji dan menghasilkan kesimpulan pada pemikiran yang melompat ke kesimpulan untuk memberikan penafsiran pada pemikirannya. Pemikiran yang tidak memiliki aturan akan menghasilkan hipotesis yang dipalsukan.

Loyalitas tanpa dasar pengetahuan tidak cukup untuk memutuskan sikap mendukung atau menolak suatu isu sosial maupun politik. Loyalitas tanpa dasar justru berbahaya, tidak hanya bagi individu atau kelompok tertentu saja, melainkan berbahaya bagi umat manusia dan bahkan sejarah dunia (Arendt 2012).

Merujuk pada laporan reportase Hannah Arendt dalam bukunya yang berjudul “Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan” yang diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul “*The Report on The Banality of Evil*” menjelaskan bahaya loyalitas tanpa dasar pengetahuan.



Eichmann atau Otto Adolf Eichmann adalah salah seorang pemimpin Nazi yang tertangkap di persembunyiannya di Buenos Aires, Argentina. Eichmann dipaksa terbangkan ke Israel untuk menjalani persidangan karena bertanggung jawab atas kematian 4,5 juta sampai 6 juta jiwa orang Yahudi.

Laporan Arendt menerangkan, Eichmann dikenai dakwaan atas lima belas perkara telah melakukan kejahatan terhadap orang-orang Yahudi, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan kejahatan perang selama periode Nazi khususnya pada masa Perang Dunia II. Pada masa persidangan, Eichmann menyatakan tidak merasa bersalah atas semua dakwaan itu (Arendt 2012).

Pada persidangan ke-10 dari 121 sesi sidang, Eichmann menjawab salah satu pertanyaan yang diajukan oleh hakim ketua. Eichmann hanya memiliki satu alternatif lain untuk menghindari tugasnya tersebut, yakni dengan cara bunuh diri. Namun, sikap ketidaktaatan yang ditunjukkan secara terbuka pada masa pasca perang tidak memungkinkan, tidak ada seorang pun yang bertindak demikian, dan tidak terpikirkan. Kemungkinan lain saat itu hanyalah cara penerapan mutasi (pemindahan), namun hal itu tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi hukuman disipliner seperti ditembak oleh pengadilan militer atau digantung oleh hakim dan juri pengadilan sipil jika tidak mematuhi komando (Arendt 2012).

Eichmann mengaku tidak melakukan sesuatu yang keliru, dan hal yang dilakukannya tidak dapat dikategorikan tindakan kejahatan melainkan “tindakan negara”. Sebagai seorang tentara dan orang patuh hukum yang punya kesadaran

hukum yang tinggi, Eichmann mengaku tidak mungkin tidak melakukan apa yang diperintahkan padanya (Arendt 2012).

Enam psikiater memeriksa dan memastikan bahwa Eichmann secara psikologis dinyatakan normal. Lebih normal dibandingkan semua perhitungannya. Psikiater menyebut keseluruhan pandangan psikologisnya, sikapnya terhadap istri dan anak-anaknya, ayah ibu dan saudara-saudaranya, teman-temannya, tidak hanya normal tapi juga bentuk figur yang paling diinginkan (Arendt 2012).

Semenjak persidangan dan laporan Arendt mengenai persidangan menjadi perhatian dunia, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjalankan “tugas pembunuhan” (*desk murderer*) tidak membutuhkan orang fanatik, sadistik, dan sakit mental untuk membunuh jutaan orang. Cukup menjadi anggota yang loyal dan pengikut yang gigih (*follower eager*) untuk melakukan tugas tersebut. Sebagaimana Eichmann hanya berpikir untuk menjadi orang yang patuh dan mendukung ideologi (Anti-semitisme), hal yang disebut oleh Hannah Arendt ketika kejahatan menjadi biasa (*evil becomes banal*).

Tindakan yang dilakukan oleh Eichmann merupakan bentuk loyalitas terhadap afiliasi politiknya. Apabila dilihat dari sisi kekuatan hukum Nazi, Eichmann layak diberi penghargaan atas kesetiaannya dan keberaniannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Tidak hanya sampai di situ, loyalitas juga telah menggerakkan perubahan besar pada dunia dan mencetak sejarah yang tidak akan terlupakan oleh umat manusia.

Namun, loyalitas yang tidak mendasar pada tingkat pengetahuan yang sempurna dan hanya mengandalkan tekad untuk setia terhadap negara dan ideologi, tugas yang dilakukannya telah menumpas jutaan jiwa orang yang tidak bersalah secara hukum.

Besarnya pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP ternyata tidak mengindikasikan pengetahuan yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa cukup. Tingginya loyalitas pada afiliasi politik juga tidak menjadikan proses pembelajaran aktivis mahasiswa untuk menyempurnakan dimensi-dimensi pengetahuan sebelumnya jatuh pada sikap tertentu.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa aksi menolak RKUHP yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa di Cirebon berasaskan pada loyalitas terhadap organisasi, kecintaan terhadap organisasi, dan solidaritas dengan teman satu organisasi. Meskipun mereka tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai RKUHP. Aksi tolak RKUHP di Kota Cirebon tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai RKUHP.

#### **4.1.2. Ada Pengaruh Positif Antara Intensitas Konsumsi Media dan Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP oleh Aktivis Mahasiswa**

Pengetahuan mengenai hukum akan dipahami secara intensif oleh sarjana hukum atau pelajar yang menekuni ilmu-ilmu hukum. Namun, apabila hukum dilihat dengan perspektif produk politik dan produk politik merupakan kebijakan yang dirasakan langsung oleh publik, maka masyarakat penting untuk memiliki pengetahuan mengenainya.

Kitab Undang-Undang dan RUU disusun oleh anggota legislatif yang dipilih dengan sistem politik, mencalonkan diri dengan cara komunikasi politik, memenangkan hasil suara dari kampanye politik, bekerja di dalam sistem politik, dan memproduksi perangkat hukum yang merupakan produk politik. Seluruh lingkupannya merupakan pengetahuan politik bagi khalayak karena dipilih oleh rakyat, kebijakannya untuk rakyat, dan dipertanggungjawabkan kepada rakyat.

Pentingnya pengetahuan menuntun pada politik demokratis, pilihan politik warga negara akan beredar bebas dan tersedia secara menyeluruh apabila pengetahuan dan informasi dasar politik dimiliki oleh warga negara (McNair 2017). Perloff (Perloff 2017) menyatakan bahwa media adalah faktor kuat yang menentukan tingkat pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan warga negara. Dalam perspektif komunikasi massa, terdapat efek khusus yang diberikan media komunikasi tertentu pada pengetahuan.

Jenis media massa konvensional memberikan efek pengetahuan yang memiliki pola yang berbeda dari setiap jenisnya. Koran harian yang berisi artikel terperinci memberikan informasi yang cukup, dengan formatnya memungkinkan khalayak untuk membaca ulang dan mendorong pemrosesan informasi yang lebih dalam. Pada perkembangannya pun, media massa konvensional saat ini menggeser media yang sebelumnya ada. Koran harian digeser oleh televisi semenjak kemunculannya pada pertengahan abad ke-20. Format penyiaran televisi membantu mengkomunikasikan simbol dan peristiwa yang membangkitkan emosi. Media

konvensional lainnya telah menjadi sumber pengetahuan yang diandalkan publik selama puluhan tahun sampai perkembangan modern saat ini (Perloff 2017).

Menurut survey yang dikutip oleh Perloff (Dixit, Grossman, and Gul 2000), memasuki tahun 2010 warga negara Amerika telah menggeser konsumsi medianya dari menonton berita di televisi menjadi mendapatkan berita di perangkat seluler. Media informasi online, menurut Perloff bukanlah media semata, melainkan serangkaian jaringan digital yang saling berhubungan yang menyampaikan informasi dari berbagai sumber.

Media sosial juga dapat memasukkan berita dan berita utama yang dirujuk dari perusahaan media konvensional. Variasi luas dalam jenis media telah dikonsumsi oleh seluruh masyarakat, tidak pandang status ekonomi, pendidikan, atau usia, telah mengonsumsi media melalui internet. Baik media konvensional yang telah bertransformasi ke internet, media informasi online, dan juga media sosial (Dixit, Grossman, and Gul 2000).

Pengaruh media terhadap pengetahuan terbukti dalam penelitian pembuktian hipotesis bahwa ada pengaruh positif antara intensitas konsumsi media terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan intensitas konsumsi media dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat.

Hubungan kausalitas tersebut juga menunjukkan bahwa intensitas aktivis mahasiswa mengonsumsi media meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP.

Intensitas aktivis mahasiswa dalam mengonsumsi media telah meningkatkan 43% tingkat pengetahuan mereka mengenai RKUHP.

Hasilnya sesuai dengan teori Couldry dan Livingstone (Couldry, Livingstone, and Markham 2010) cara untuk meningkatkan kembali pendidikan politik warga negara adalah dengan melakukan tindakan pemetaan proses pembentukan koneksi publik. Media adalah alat penting yang berperan sangat besar dan sangat relevan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan politik masyarakat. Setelah segala upaya dilakukan, kesediaan untuk menghubungkan media sebagai aksi politik meningkat sebagai bentuk kepercayaan kepada pemerintah. Penggunaan media telah terbukti meningkatkan kepercayaan warga negara Inggris sebagai publik terhadap pemerintah (Couldry, Livingstone, and Markham 2010).

Bahkan Robert Putnam secara tegas menyatakan bahwa hasil penelitian terbarunya di Inggris menyatakan klaim bahwa konsumsi media memiliki pengaruh melemahkan tingkat pengetahuan politik dan partisipasi politik adalah salah besar. Justru media telah secara spesifik berkontribusi memobilisasi beberapa bentuk keterlibatan warga negara, seperti pemungutan suara dan bukan sebaliknya (Axford and Huggins 2001).

Meskipun pengaruh media terhadap tingkat pengetahuan telah terbukti sangat kuat dan besar, Namun, sebagian ilmuwan lain pesimis dengan pengaruh buruk media sosial dan media online terhadap khalayak. Berdasarkan distribusi jawaban responden terhadap indikator intensitas konsumsi media, 3 rerata jawaban berada di bawah rata-rata dan 3 rerata jawaban berada di atas rata-rata. Jawaban

responden mengenai intensitas konsumsi media yang di atas rata-rata adalah pertanyaan mengenai frekuensi konsumsi media. Frekuensi mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari media sosial, 50% aktivis mahasiswa menjawab sering, namun durasi konsumsinya 50% di antaranya hanya 4 sampai 1 jam. Separuh dari aktivis mahasiswa yang menjadi responden atau 50% responden juga menjawab frekuensi mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari media informasi online sering, namun 53,3% di antaranya durasinya hanya 4 sampai 1 jam.

Dimensi “Intensitas mengonsumsi media konvensional” jauh lebih rendah dibandingkan indikator dari dimensi lain. Hampir dari separuh aktivis mahasiswa atau 43,3 % responden frekuensi mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari media konvensional hanya cukup sering, sedangkan durasinya 43,3% lainnya mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari media konvensional kurang dari 1 jam.

Hasil jawaban aktivis mahasiswa ini mengindikasikan kebenaran teori Ben Barker (Axford and Huggins 2001) bahwa logika media digital baru akan merugikan wacana dan asosiasi sipil yang lebih tebal dan lebih disengaja, karena media baru sangat berorientasi pada demo, yang artinya memperburuk tren sosial yang lebih luas. Barber juga mengatakan bahwa media baru tidak seperti media lama yang lebih holistik, media baru tidak bersegmentasi pada kepemilikan ruang publik dimana khalayak dapat berkomunikasi, berduka, dan merayakan.

Axford dan Huggins juga mengutip pendapat Jurgen Habermas (Axford and Huggins 2001) bahwa rasionalitas dan diskursif yang dibawa oleh media baru

berbahaya, terlepas dari teknologi dan format mediana. Habermas masih sangat mencurigai teknologi yang menghancurkan interaksi komunikatif dan dasar diskursif untuk menjadikan masyarakat yang terbuka dan demokratis berasal dari media baru. Argumen Habermas memberikan pandangan positif terhadap bentuk-bentuk komunikasi elektronik baru (media baru) dan penggunaan inovatif pada format media lama dapat menyediakan ruang publik dan lokasi baru untuk wacana sipil sangat sedikit (Axford and Huggins 2001).

Selain memungkinkan curahan informasi yang salah, internet memperlemah kemampuan orang-orang awam dan akademisi dalam melakukan penelitian dasar (Pulliam 2018). Dengan kemudahan akses dan menjaring informasi dari internet, ketajaman untuk mencari dan membaca informasi dengan cara manual akan melemah. Ketelitian yang digunakan untuk menyortir, menyisir, dan menyapu informasi dari data yang panjang dan banyak tidak akan lagi diasah dengan adanya kemudahan pencarian kata kunci, sunting otomatis, dan koreksi otomatis.



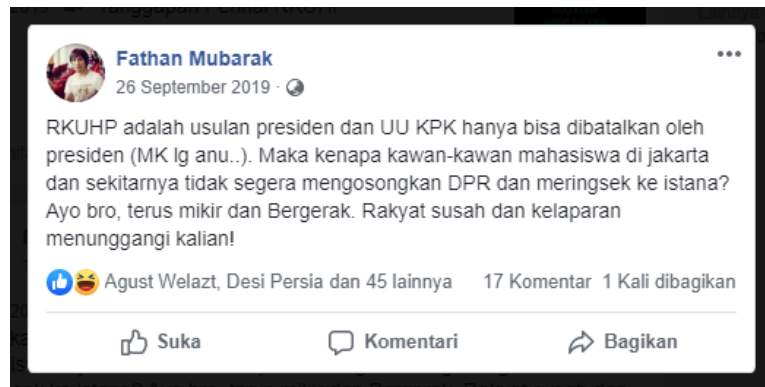
Gambar 4.1. Gambar Inforgrafis Mengenai RKUHP dari Media Informasi Online



Sumber: Situs PKBI.or.id dan Tirto.id

Peneliti melakukan pencarian di kolom cari situs media sosial Facebook dengan kata kunci “RKUHP”. Hasilnya ialah status mengenai pendapat atau opini personal pengguna akun terhadap RKUHP tanpa adanya argumentasi yang ilmiah seperti memasukkan sudut pandang hukum atau politik. Status Facebook hanya berbunyi sebuah dukungan atau penolakan terhadap RKUHP atau demonstrasi tolak RKUHP tanpa indikasi alasan yang jelas.

Gambar 4.2. Tangkapan Layar Status Facebook Fathan Mubarak yang kontra terhadap RKUHP



Sumber : Facebook yang diakses melalui link [https://www.facebook.com/search/top/?q=rkuhp&ref=evJzaWOiOiwLiMzNzE1OTkwMjQzNDM1NDEiLClJscv16IkpUVkNKVEISY210MWFIOwXNakdsTIVRliwiZ3YiOliZwUwQWYSM2ZhNzMyY2ZhNTIhMWNiNmQ5ZjO1MGOzODkvNDI0ZTQ5IiwZw50X2lkeYl6Wl0sImJzaWOiOj3MGY3YWOxNDVmODI1MmQ2YiViMzc0YjI0YThlODZOSIsInByZWxvYWRlZl9lbnRpdHlfaWRzIjpuZDVsLClJwcmVsb2FkZWRFZW50aXR5X3R5cGUlOm51bGwsInJlZiI6ImlyX3RmlwiY3NpZCI6bnVsbCwiaGlnaF9jb25maWRlbnNIX2FyZ3VlZW50IjpuZDVsLClJibGllbnRfdGltZV9tcy16MTU4Nzg3MTEwMTQwMywiZXBiZjoiL2hvbWUucGhwOnRvcG5ld3MifO&epa=SEARCH\\_BOX](https://www.facebook.com/search/top/?q=rkuhp&ref=evJzaWOiOiwLiMzNzE1OTkwMjQzNDM1NDEiLClJscv16IkpUVkNKVEISY210MWFIOwXNakdsTIVRliwiZ3YiOliZwUwQWYSM2ZhNzMyY2ZhNTIhMWNiNmQ5ZjO1MGOzODkvNDI0ZTQ5IiwZw50X2lkeYl6Wl0sImJzaWOiOj3MGY3YWOxNDVmODI1MmQ2YiViMzc0YjI0YThlODZOSIsInByZWxvYWRlZl9lbnRpdHlfaWRzIjpuZDVsLClJwcmVsb2FkZWRFZW50aXR5X3R5cGUlOm51bGwsInJlZiI6ImlyX3RmlwiY3NpZCI6bnVsbCwiaGlnaF9jb25maWRlbnNIX2FyZ3VlZW50IjpuZDVsLClJibGllbnRfdGltZV9tcy16MTU4Nzg3MTEwMTQwMywiZXBiZjoiL2hvbWUucGhwOnRvcG5ld3MifO&epa=SEARCH_BOX)

Berdasarkan teori-teori yang dikutip oleh Axford dan Huggins (Axford and Huggins 2001), segmentasi media baru tidak dapat atau setidaknya masih dipandang sinis oleh ilmuwan komunikasi dapat mewujudkan masyarakat yang komunikatif dan deliberatif. Begitupun terhadap media lama yang ditransformasikan dalam format baru belum dapat mewujudkan sebagaimana media lama pada ruang publik yang khalayak di dalamnya dapat berkomunikasi, berduka, dan merayakan.



internet atau melakukan percakapan di media sosial secara acak. Media sosial adalah faktor terkuat yang menyebabkan matinya kepakaran (Nichols 2018).

Media informasi online juga tidak lebih baik dari media sosial. Informasi di internet diunggah oleh siapapun orang di dunia ini. Tidak berdasarkan latar belakang pendidikan atau keahlian yang dimiliki seseorang. Hal ini mengakibatkan ruang publik online dibanjiri oleh informasi yang tidak penting dan pengetahuan setengah matang yang bebas diunggah oleh semua orang tanpa batasan (Nichols 2018).

Pada kesimpulannya, intensitas konsumsi media memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa. Namun sayangnya, intensitas konsumsi media aktivis mahasiswa bersumber dari media sosial dan media informasi online tidak seimbang dengan konsumsi media konvensional.

Perloff (Perloff 2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan defisitnya pengetahuan politik warga negara adalah mengandalkan jenis media sebagai sumber informasi dan pengetahuan utama karena dapat membuat informasi politik terpecah dengan informasi nonpolitis, tercampurnya informasi politik ke dalam saluran media hiburan, dan informasi politik yang dipresentasikan terlalu sederhana sehingga tidak memuat fakta-fakta yang penting.

Intensitas konsumsi media memiliki hubungan yang sangat kuat dan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa. Namun, konsumsi media aktivis mahasiswa mengandalkan

media sosial dan media informasi online memiliki dampak buruk lainnya baik terhadap kognisi maupun afeksi khalayak.

Gejala buruk seperti mematikan fungsi dan peran pakar atau ahli apabila mempercayai atau mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi karena media sosial digunakan oleh khalayak umum yang tidak dapat diverifikasi kecakapannya, media informasi online juga tidak menghendaki adanya ruang publik yang meningkatkan masyarakat menjadi komunikatif dan deliberatif, serta gejala buruk lainnya.

Oleh sebab itu, masyarakat harus mendapatkan informasi dan membentuk pengetahuan dari berbagai sumber informasi secara berimbang. Keseimbangan konsumsi media akan menghasilkan juga pengetahuan yang *cover both-sides*, berasal dari pakar atau ahlinya, mampu menilai persoalan dengan jernih, dan mengetahui persoalan dari sudut pandang yang luas.

#### **4.1.3. Ada Pengaruh Positif Antara Intensitas Komunikasi *Peer Group* dan Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP**

Komunikasi *peer group* atau komunikasi antarteman sebaya atau *peers communication* adalah pertukaran pesan dan makna antara teman satu kelompok, teman seumuran, teman satu lingkungan, atau teman dalam satu lingkaran sosial. Dalam kegiatan sehari-hari, mahasiswa selalu berinteraksi dengan teman sebayanya untuk menunjang kehidupan akademik maupun sosialnya. Utamanya, aktivis mahasiswa yang peka pada isu-isu sosial dan politik. Interaksi dengan teman sebayanya tidak

hanya untuk keperluan secara pribadi saja, melainkan untuk menciptakan ruang komunikasi yang diskursus.

Pemahaman, atau juga didefinisikan dengan pengetahuan, merupakan hasil dari tindakan dan interaksi antarmanusia yang bersifat rasional. Konsep rasio komunikatif mengacu pada rasionalitas yang secara potensial terkandung di dalam tindakan komunikatif. Rasio komunikatif membimbing tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yakni bersepakat mengenai sesuatu atau mencapai konsensus tentang sesuatu (Hardiman 2009).

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam komunikasi *peer group* yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa baik dengan teman satu perguruan tinggi, teman satu belajar, teman satu organisasi, dan teman satu kelompok penekan isu pada akhirnya menemukan konsensus untuk bersama melakukan tindakan rasional bersama yakni demo menolak RKUHP.

Teori Habermas yakni teori tindakan komunikatif tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa komunikasi *peer group* memiliki hubungan yang kuat, mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai RKUHP baik secara regresi maupun secara teori. Hipotesis bahwa ada pengaruh antara variabel intensitas komunikasi *peer group* dan variabel tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa telah terbukti dan dapat diterima.

Teori ini menjawab hasil penelitian bahwa intensitas komunikasi *peer group* secara positif memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa. Bahkan intensitas

komunikasi *peer group* memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa sebesar 16%.

Menjalinkan komunikasi dengan teman sebaya selain bertujuan untuk bertukar pesan dan informasi, menurut DeVito ((DeVito, Clark, and Shimoni 2016)) juga berfungsi sebagai *social comparisons* atau perbandingan sosial. Ketika seseorang sedang mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, ia akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang setara. Dengan melihat perbandingan ini juga, seorang aktivis mahasiswa membandingkan opini dan pandangan mengenai suatu isu dengan teman sebayanya.

Sayangnya, komunikasi dengan teman sebaya tidak bisa terlepas dari hambatan. DeVito membagi tiga hubungan pertemanan, salah satunya adalah *friendship of association*. *Friendship of association* adalah kongsi persahabatan yang bersifat sementara. Persahabatan asosiasi tidak ada kesetiaan besar, tidak ada kepercayaan memberi atau menerima, asosiasi yang bersahabat tetapi tidak intens (DeVito, Clark, and Shimoni 2016).

Dalam pertemanan asosiasi memungkinkan terjadinya tekanan psikologis. Dalam penyampaian pesan secara langsung juga berlaku pada komunikator dan komunikan yang sebaya. Kekuatan memengaruhi pekerjaan anggota, keberhasilan, kegagalan, dan tingkat kepuasan. Kekusaan memungkinkan seseorang untuk mengendalikan orang lain. Kekusaan yang didapatkan oleh salah seorang anggota melalui senioritas atau struktur organisasi maka orang tersebut memiliki kekuatan

untuk menjalankan ancaman, mengendalikan perilaku anggota, dan menentukan keputusan penting atas nama bersama (DeVito, Clark, and Shimoni 2016).

Teori tersebut ditemukan dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan tabel distribusi jawaban variabel intensitas komunikasi *peer group*, 6,7% responden selalu mengalami tekanan dari teman untuk berorientasi pada suatu sikap atau pengetahuan mengenai RKUHP. Bahkan, 16,7% dari seluruh responden mengalami tekanan dalam durasi 2 sampai 1 jam. Meskipun rata-rata dari jawaban dimensi tekanan di bawah rata-rata dimensi yang lain, namun tekanan tersebut ada dan diterima oleh responden.

Secara lebih rinci, 16,7 % responden sering mendapatkan tekanan dari teman untuk berorientasi pada suatu sikap atau pengetahuan mengenai RKUHP, 36,7% responden kadang-kadang menerima tekanan dari teman untuk berorientasi pada suatu sikap atau pengetahuan mengenai RKUHP. Durasi mendapatkan tekanan 16,7% responden 2 sampai 1 jam, 16,7 % responden 4 sampai 3 jam, dan 3,3 % responden mendapatkannya lebih dari 4 jam.

Meskipun hasil penelitian diterima menurut Teori Tindakan Komunikatif yang dicetuskan oleh Jurgen Habermas, bahwa interaksi antarmanusia dapat mempengaruhi pemahaman seseorang dan menghasilkan konsensus bersama, tetapi dalam teori yang sama komunikasi *peer group* juga memiliki kelemahan.

Interaksi sosial tidak hanya ditandai dengan konsensus yang dicapai secara rasional serta bebas tekanan, melainkan juga ditandai oleh paksaan dan kekerasan. Percakapan juga dapat berfungsi sebagai medium kekuasaan. Tindakan komunikatif menurut Habermas berlangsung dalam dua mekanisme, mencapai tujuan secara



intersubjektif atau konsensus dan mempengaruhi. Hal yang dianggap penting dalam mempengaruhi orang lain adalah sukses atau efek dari tindakan mempengaruhi itu (Hardiman 2009).

Hal ini membuktikan bahwa komunikasi *peer group* yang berlangsung dialami oleh responden tidak terbebani dari tekanan. Menurut Habermas, unsur pemaksaan bukanlah ciri dari tindakan komunikatif, melainkan tindakan strategis. Di dalam tindakan strategis orang menggunakan bahasa tidak sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai alat untuk memaksakan kehendak (Hardiman 2009).

Sebuah alat untuk memaksakan kehendak lewat kata-kata atau bahkan kekerasan memang dapat dipakai untuk menghasilkan konsensus. Namun, orang tidak dapat mengakui konsensus dengan tekanan sebagai konsensus yang legitimasi. Konsensus memerlukan penerimaan serentak dengan kebenaran, ketepatan, dan kejujuran. Meskipun sebuah konsensus itu logis, namun penilaian normatif tersebut tetap bermasalah (Hardiman 2009).

Oleh karena itu, dalam berbagai bentuk interaksi komunikasi, khususnya komunikasi *peer group* harus terbebas dari tekanan pihak-pihak yang berkomunikasi agar menemukan konsensus yang berasaskan pengetahuan. Asas pengetahuan dalam interaksi komunikasi *peer group* harus mendominasi dibandingkan gairah kekuasaan olah pihak tertentu untuk menentukan arah konsensus dan memberikan tekanan kepada pihak-pihak komunikasi yang lain.

Intensitas komunikasi *peer group* telah terbukti secara positif memiliki hubungan yang sangat kuat dan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan

mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa. Namun, dalam proses interaksinya responden masih mendapatkan tekanan yang memiliki dampak buruk bagi hasil konsensus.

Apabila tekanan yang diakibatkan kekuasaan terjadi dalam interaksi komunikasi *peer group*, maka komunikasi terjalin tidak lagi mengindahkan kesetaraan. Padahal dalam *peers communication* adalah tempat seseorang dapat mengukur perkembangan dan kondisi sosial dengan membandingkan diri dengan lawan komunikasinya yang setara.

Apabila kesetaraan sudah digeser oleh kekuasaan salah satu pihak dalam interaksi komunikasi, maka segala hasil dari komunikasi tersebut sudah tidak lagi presentatif mewakili seluruh anggota interaksi komunikasi.

Oleh sebab itu, komunikasi *peer group* harus terbebas dari tekanan dari pihak mana pun baik dalam konteks komunikasi *peer group* di lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat kerja, lingkungan tempat belajar, bahkan dalam kelompok penekan isu sekalipun.

#### **4.1.4. Ada Pengaruh Positif Antara Tingkat Loyalitas Politik dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP**

Sebagai seorang aktivis mahasiswa, ia harus menjadi pelajar yang proaktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial-politik di dalam negara. Respon terhadap persoalan sosial-politik bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya melakukan diskusi publik, melakukan penelitian ilmiah, atau melakukan aksi

demonstrasi. Segala bentuk respon atau kegiatan politis aktivis mahasiswa tersebut pasti diawali dengan interaksi dengan rekan sejawat.

Dalam konteks aktivis mahasiswa, maka rekan sejawatnya adalah teman satu kampus, teman satu kelas, teman satu kelompok, teman satu organisasi, atau teman satu kesamaan pandangan politik. sebelum, sesaat, maupun sesudah melakukan kegiatan politis, aktivis mahasiswa akan selalu melakukan interaksi dengan teman sejawat atau *peer group*.

Sebelum melakukan aksi menolak RKUHP, ia akan membicarakan terlebih dahulu dengan temannya. Misalnya, saat menonton tayangan di televisi mengenai RKUHP, seorang aktivis mahasiswa yang menonton bersama temannya akan membicarakannya baik dalam frekuensi-durasi yang tinggi atau rendah, atau secara sengaja mengadakan diskusi publik dengan frekuensi-durasi yang telah ditentukan dan mengundang teman-teman sejawat lainnya untuk mendiskusikan secara objektif dan ilmiah membahas RKUHP.

Aktifitas politis tersebut akan semakin mudah dilakukan apabila aktivis mahasiswa tergabung dengan afiliasi politik. Afiliasi politik sendiri secara berkala melakukan diskusi-diskusi ilmiah untuk memecahkan persoalan-persoalan di masyarakat. Apabila aktivis mahasiswa memiliki ruang –yakni afiliasi politik, untuk menuangkan keresahannya menanggapi isu-isu sosial politik.

Anggota organisasi mahasiswa juga memiliki pola intensitas komunikasi *peer group* yang khas. Sebagai anggota organisasi, ia akan sering bertemu dengan teman sesama anggota organisasinya dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Mahasiswa

berafiliasi politik tentu memiliki pola intensitas berkomunikasi dengan *peer group*nya yang berbeda dengan mahasiswa yang tidak memiliki afiliasi politik. Aktivis mahasiswa berafiliasi politik lebih intens bertemu dengan teman kelompoknya.

Semakin tinggi loyalitas aktivis mahasiswa pada afiliasi politiknya, maka ia akan semakin sering hadir dalam kegiatan organisasi. Semakin sering hadir dalam kegiatan organisasi, maka akan semakin intens komunikasi *peer group* yang terjadi. Maka, semakin tinggi tingkat loyalitas afiliasi politik, maka semakin tinggi intensitas komunikasi *peer group* aktivis mahasiswa. Aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politik dan intens melakukan komunikasi *peer group*, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya mengenai isu sosial politik.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa. Hubungan yang secara signifikan terhubung tersebut juga terbukti memberikan pengaruh sebesar 50% terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wing Lee (Lee 2016) mengenai pengaruh afiliasi dan Komunikasi *peer group* terhadap pengetahuan. Pada penelitian sebelumnya, Lee meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi pelajar yang melakukan aksi prodemokrasi di Hongkong. Hipotesisnya menunjukkan bahwa sekolah sebagai afiliasi pelajar, dengan lebih spesifik lagi afiliasi politik pengajar di sekolah, serta tergabungnya pelajar dengan kelompok teman sebaya yang memiliki aktivisme politik terbukti secara

positif berpengaruh terhadap keikutsertaan pelajar melakukan *social movement* yang bertajuk *Umbrella Movement*.

Sekolah tempat pelajar menempuh pendidikan yang memiliki pengajar yang prodemokrasi dan memiliki kesadaran politik, di dalam kelas akan memberikan sosialisasi politik mengenai pentingnya pengetahuan politik dan menjadi publik yang prodemokrasi. Pada dasarnya sekolah yang memiliki pengajar yang berafiliasi politik terhadap prodemokrasi, secara tidak langsung menjadi afiliasi politik sekolah karena telah mendidik muridnya untuk memahami pengetahuan politik prodemokrasi.

Wung Lee berpendapat pengaruh teman sebaya lebih berpengaruh dalam sosialisasi kaum muda secara politis daripada agen lain seperti orang tua dan sekolah. Teman sebaya dapat berkontribusi pada sosialisasi melalui tekanan dalam jejaring sosial atau melalui diskusi tentang politik. Cendekiawan yang mempelajari hubungan antara mobilisasi gerakan sosial dan jejaring sosial juga telah mengakui pentingnya teman sebaya.

Gambar 4.4. Demonstrasi bertajuk "Umbrella Movement" Diketuai oleh Joshua Wong (Tengah) yang Berusia 17 Tahun



Sumber: <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/hongkong/11830083/Teen-leader-of-Hong-Kongs-student-protests-I-do-not-regret-it-even-if-I-go-to-jail.html>

Penelitian terdahulu yang dapat menguatkan hasil penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Desmond (Martin and Desmond 2010). Martin dan Desmond mengungkapkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh ideologi politik, sebagai kasus khusus, terhadap kognisi sosial. Kognisi sosial yang diterapkan oleh penelitian Martin dan Desmond adalah model terkini 'pengolahan ganda' (*dual processing*) yang sedang menjadi minat ilmuwan sosiologi.

Ideologi politik adalah bidang investigasi yang menarik, menurut Martin dan Desmond (Martin and Desmond 2010), karena bersama dengan keanggotaan afiliasi

ideologi politik itu adalah salah satu bidang kognisi sosial di mana banyak sekali data telah dikumpulkan.

Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan anggota organisasi atau anggota kelompok tertentu, hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan loyalitas terhadap organisasi sekaligus meningkatkan intensitas komunikasi dengan anggota organisasi. Seperti dalam hasil penelitian, apabila kedua variabel berpengaruh ditingkatkan, maka variabel terikat juga akan meningkat.

Aktivis mahasiswa yang memiliki tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* telah terbukti secara positif memiliki hubungan yang sangat kuat dan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Namun, ada sumbangan yang lebih besar dari tingkat loyalitas afiliasi politik dibandingkan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan.

Oleh karena itu, apabila ingin meningkatkan tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa, tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* secara bersamaan harus ditingkatkan dengan berfokus lebih besar kepada tingkat loyalitas afiliasi politik. Apabila aktivis mahasiswa ditingkatkan loyalitas afiliasi politiknya lebih besar dengan tetap memperhatikan peningkatan intensitas komunikasi *peer group*, maka keduanya dapat meningkatkan tingkat pengetahuan secara signifikan.

#### **4.1.5. Ada Pengaruh Positif Antara Intensitas Konsumsi Media dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP oleh Aktivis Mahasiswa**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istawati (Istawati 2017) memaparkan hubungan paparan media massa dan peran teman sebaya terhadap tindakan seksual. Remaja seusia pendidikan jenjang menengah atas mengaku mempunyai tindakan seksual beresiko yang berhubungan dengan paparan media massa dan pergaulan dengan teman sebaya yang negatif. Hasilnya terdapat hubungan yang kuat antara paparan media dan peran teman sebaya terhadap tindakan seksual yang dilakukannya.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Istawati adalah indikator penggunaan medianya ialah paparan atau frekuensi, variabel teman sebaya menggunakan indikator frekuensi peran positif atau negatif, dan perbedaan yang lainnya adalah variabel terikat. Pada penelitian Istawati (Istawati 2017) yang menjadi variabel terikat berupa tindakan. Tindakan merupakan afektif manusia sedangkan pada penelitian ini pengetahuan adalah kognitif manusia.

Namun secara garis besar, penelitian Istawati (Istawati 2017) dan penelitian ini memiliki kesamaan memiliki dua variabel berpengaruh terhadap satu variabel terikat yang melekat pada diri seseorang. Sehingga hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan tindakan seksual dan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan seksual.

Kelemahan dari penelitian Istawati (Istawati 2017) adalah tidak ditemukan besaran pengaruh antara variabel paparan media massa dengan tindakan seksual dibandingkan hubungan peran teman sebaya dengan tindakan seksual. Tidak diketahui hubungan antarvariabel yang lebih kuat dibandingkan yang lainnya.



Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istawati (Istawati 2017) berguna untuk membuktikan kekuatan hubungan variabel konsumsi media dan komunikasi *peer group* terhadap aspek kognitif. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada pengaruh positif antara intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa dapat diterima.

Intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP secara signifikan memiliki hubungan yang sangat kuat. Besaran pengaruh intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* adalah 51% dengan didominasi pengaruh intensitas konsumsi media 72% dan intensitas komunikasi *peer group* hanya 28%.

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf Jerman yang menelurkan Teori Tindakan Komunikatif. Teori ini masyhur digunakan oleh sarjana komunikasi dalam memandang diskursus. Teori Tindakan Komunikatif pada dasarnya adalah interaksi yang pada akhirnya harus berujung pada kesepakatan atau konsensus. Segala tindakan yang mengarah pada keputusan konsensus, maka disebut sebagai tindakan komunikatif, sedangkan tindakan komunikatif selalu diawali oleh rasio komunikatif. Maka tindakan yang berakhir pada konsensus harus berstruktur rasional dengan dijalani melalui proses tindakan komunikatif (Hardiman 2009).

Ada dua macam mekanisme tindakan, mencapai tujuan intersubjektif atau mempengaruhi. Tindakan yang berorientasi tujuan intersubjektif atau konsensus

selalu dalam lingkup tindakan komunikatif, sedangkan tindakan yang berorientasi mempengaruhi termasuk tindakan strategis.

Tindakan yang dimaksud dengan tindakan komunikatif adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang yang rasional yang tujuan akhirnya menemukan kesepakatan bersama dengan mengindahkan rasio orang-orang yang terlibat dalam tindakan komunikatif. Berita *hoax*, infografis yang disinformasi, status media sosial yang subjektif, adalah tindakan yang dilakukan dengan tekanan. Berita *hoax* beredar karena disebarkan oleh orang-orang yang ingin memaksa orang lain untuk memahami informasi tanpa rasio.

Komunikasi sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi menemukan jalan keluarnya untuk melakukan demonstrasi di lapangan agar aspirasi mendapatkan atensi publik adalah tindakan komunikatif. Tindakan yang dilakukan dengan percakapan yang rasional akan menghasilkan konsensus dengan membebaskan interaksi dari tekanan kekuasaan pihak manapun.

Namun sayangnya, komunikasi *peer group* yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa di Cirebon adalah tindakan strategis. Dalam interaksinya, masih ada pihak-pihak yang mendapatkan tekanan. Sehingga, konsensus yang dihasilkan dari komunikasi *peer group* bukan berasal dari rasio tindakan dan tindakan komunikatif.

Menurut Hannah Arendt (Hardiman 2009) seorang individu tidak akan menggunakan kekuasaan kecuali di dalam kelompok. Kekuasaan milik kelompok selalu ada selama kelompok itu masih ada. Kelompok akan selalu meniscayakan kekuasaan, dan tekanan kekuasaan akan selalu ada di tengah proses konsensus yang

dibentuk oleh kelompok tersebut. Intensitas komunikasi *peer group* yang tidak komunikatif menjadi pengaruh fluktuatifnya tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dipengaruhi oleh intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group*.

Berdasarkan tabel distribusi jawaban, aktivis mahasiswa yang intensitas komunikasi *peer group*nya sedang, seluruhnya (100%) memiliki intensitas konsumsi media dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP rendah. Aktivis mahasiswa yang intensitas konsumsi medianya sedang, 66,6% di antaranya intensitas komunikasi *peer group* dan tingkat pengetahuannya sedang, dan aktivis mahasiswa yang intensitas komunikasi *peer group*nya tinggi, seluruhnya (100%) memiliki intensitas komunikasi *peer group* dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas komunikasi *peer group* aktivis mahasiswa sedang, intensitas konsumsi media dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP rendah. Sedangkan apabila intensitas konsumsi media naik menjadi dan tinggi, intensitas komunikasi *peer group* dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP naik.

Akibat dimasuki pengaruh intensitas komunikasi *peer group*, tingkat pengetahuan mengenai RKUHP menjadi naik-turun. Apabila tidak dipengaruhi oleh intensitas komunikasi *peer group*, maka tingkat pengetahuan RKUHP akan meningkat dipengaruhi oleh intensitas konsumsi media.

Intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* telah terbukti secara positif memiliki hubungan yang sangat kuat dan pengaruh yang besar

terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa. Namun rendahnya intensitas komunikasi *peer group* menunjukkan tren menurun pada intensitas konsumsi media dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP.

Sedangkan intensitas konsumsi memberikan pengaruh peningkatan tren intensitas komunikasi *peer group* dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Terlebih lagi, intensitas konsumsi media berkontribusi relatif sebesar 72% untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP.

Karena intensitas konsumsi media lebih besar pengaruhnya terhadap meningkatnya tingkat pengetahuan mengenai RKUHP dan memberikan pengaruh yang signifikan meningkat dibandingkan intensitas komunikasi *peer group*, maka aktivis mahasiswa harus meningkatkan intensitas konsumsi media lebih besar dibandingkan intensitas komunikasi *peer group* untuk meningkatkan pengetahuan.

#### **4.1.6. Ada Pengaruh Positif Antara Tingkat Loyalitas Afiliasi Politik dan Intensitas Konsumsi Media terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP oleh Aktivis Mahasiswa**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halpern, et.al. (Halpern, Valenzuela, and Katz 2017) menunjukkan bahwa penyebaran informasi politik yang dilakukan sosial media Twitter dan Facebook memiliki segmen kemandirian atau keefektifan yang berbeda. Membagikan informasi politik melalui Twitter dan Facebook secara signifikan berpengaruh terhadap partisipasi politik publik. Namun, membagikan informasi politik di Facebook mempengaruhi efektifitas kolektif dalam partisipasi

politik publik. Sedangkan informasi politik di Twitter mempengaruhi efektifitas internal dalam partisipasi politik publik.

Salah satu dari tiga struktur menguji kemandirian kolektif dan kemandirian internal terkait dengan keterkaitan atau keberpihakan atau afiliasi terhadap partisipasi politik tertentu. Hasilnya menunjukkan kecocokan atau tingkat pengaruh yang sangat baik.

Kesimpulannya dari penelitian ini yaitu bahwa variabel keberpihakan partisipasi politik dan variabel menggunakan media sosial sebagai sumber informasi politik berpengaruh secara kausalitas terhadap variabel afeksi, kognisi atau konasi dalam penelitian ini adalah perilaku.

Hubungan yang signifikan antara tingkat loyalitas aktivis mahasiswa pada afiliasi politik dan memiliki intensitas konsumsi media juga telah memberikan pengaruh sebesar 72% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Besaran pengaruh tersebut dipengaruhi lebih besar oleh intensitas konsumsi media sebesar 51% dibandingkan tingkat loyalitas afiliasi politik yang menyumbang lebih rendah 48%.

Besaran pengaruh sumbangan relatif pada sumbangan efektif tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media menarik untuk dikaji lebih jauh. Pengaruh tingkat loyalitas afiliasi terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP aktivis mahasiswa selalu di atas separuh keseluruhan persentase. Dapat dilihat pada besaran pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik secara bersamaan dengan intensitas konsumsi media memberikan sumbangan relatif sebesar 71%

terhadap tingkat pengetahuan. Namun ketika dibarengi dengan intensitas konsumsi media, besaran pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik menurun.

Aktivis mahasiswa berkategori loyalitas tinggi ternyata tidak memberikan pengetahuan mengenai RKUHP secara komprehensif, karena pengetahuan yang dimiliki tidak utuh dan *jumping to conclusions*.

Sebagai seorang aktivis mahasiswa yang menjalankan proses pembelajaran politik di dalam organisasi, apabila ingin meningkatkan pengetahuan mengenai hal apapun, baik dalam konteks penelitian ini mengenai RKUHP, maupun mengenai bidang pengetahuan apapun yang bisa didapatkan dari afiliasi politik, yang harus ditingkatkan adalah intensitas konsumsi media, bukan tingkat loyalitas.

Apabila tingkat loyalitas yang dinaikkan, pengaruhnya justru menurunkan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat loyalitas, justru semakin menurun tingkat pengetahuannya. Sedangkan intensitas konsumsi media memberikan pengaruh yang besar, separuh dari persentase sumbangan relatif.

#### **4.1.7. Ada Pengaruh Positif Antara Tingkat Loyalitas Afiliasi Politik, Intensitas Konsumsi Media, dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai RKUHP**

Lu dan Chu, et.al (Lu, Chu, and Shen 2016) telah melakukan penelitian mengenai media massa, teknologi baru, dan ideologi; analisis tren politik di Cina. Studi ini menyelidiki hubungan antara penggunaan media dan ideologi politik karena bersama-sama dengan teknologi baru memprediksi hal yang terbaru dengan berbagai tingkat. Selain itu faktor-faktor psikologis sosial seperti motivasi untuk menggunakan Internet

dan kepercayaan pada media ditemukan memainkan peran penting dalam hubungan yang kompleks ini. Interaksi sosial individu dan kognisi politik responden pada penelitian tersebut juga membantu menjelaskan kompleksitas ideologi politik dalam masyarakat transisi.

Penggunaan media internet yang digunakan oleh masyarakat yang menganut ideologi “kiri” atau “kanan” ternyata dapat memberikan pengetahuan politik. Pemahaman ideologi politik dalam masyarakat masih terlalu rumit apabila tidak dimediasi oleh melalui instrumen yang bisa dipahami. Selain menggunakan media, interaksi sosial individu juga menjadi variabel yang membantu menjelaskan kognisi politik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lu dan Chu, et.al (Lu, Chu, and Shen 2016) tersebut mendukung hasil penelitian ini yang memberikan hasil serupa, bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP.

Apabila seorang aktivis mahasiswa memiliki tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* secara bersamaan, ketiganya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Ketiga variabel tersebut juga secara bersamaan memberikan pengaruh sebesar 87% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP aktivis mahasiswa.

Namun, variabel manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP?

Apabila tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* menjadi pengaruh tunggal terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP, maka apabila dikomparasikan intensitas konsumsi media yang paling besar sumbangan relatifnya dibandingkan yang lain sebesar 37%.

Apabila seorang aktivis mahasiswa memiliki dua variabel di antara ketiganya tersebut, pengaruh yang lebih besar jika seorang aktivis mahasiswa memiliki tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media, karena memberikan sumbangan efektif terhadap tingkat pengetahuan sebesar 72%.

Sedangkan, apabila aktivis mahasiswa memiliki tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group*, maka intensitas konsumsi media memberikan pengaruh yang paling besar di antara yang lainnya sebesar 43%.

Tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* telah terbukti secara positif memiliki hubungan yang sangat kuat dan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa. Ketiga variabel berpengaruh juga secara bersamaan meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP apabila ketiga variabel terikat sama-sama berubah (tidak konstan).

Namun telah diketahui bahwa variabel intensitas konsumsi media menunjukkan sumbangan relatif lebih besar dibandingkan tingkat loyalitas afiliasi



politik. dari 87% sumbangan efektif tingkat loyalitas afiliasi politik mengenai RKUHP, intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group*, intensitas konsumsi media berkontribusi lebih dari separuh sumbangan efektif.

Karena intensitas konsumsi media lebih besar pengaruhnya terhadap meningkatnya tingkat pengetahuan mengenai RKUHP dibandingkan tingkat loyalitas afiliasi politik, maka masyarakat harus meningkatkan intensitas konsumsi media lebih besar dibandingkan tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group*. Kesimpulannya, seluruh hipotesis penelitian ini telah dibuktikan dan dapat diterima.

## **4.2. Implikasi Praktis**

### **4.2.1. Bahaya Loyalitas Terhadap Organisasi Politik**

Motivasi mahasiswa berafiliasi politik terhadap organisasi sangat beraneka ragam. Keinginannya untuk bergabung dengan organisasi keagamaan karena ingin memperdalam ilmu agama dan memperluas ruang belajarnya untuk berdakwah. Bergabungnya seseorang dengan organisasi politik karena ingin secara bertahap memiliki pengalaman politik untuk suatu saat nanti mencalonkan diri menjadi kepala daerah. Bergabungnya seseorang dengan organisasi masyarakat karena memiliki kesamaan ideologi dan ingin berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat.

Dalam perjalanannya sejak memasuki organisasi sampai telah bergabung dalam beberapa periode, pengaruh organisasi terhadap seorang anggota mulai muncul. Misalnya pemahaman mengenai keagamaan bertambah, pengalaman

membantu masyarakat bertambah, atau pengaruh buruk membubarkan kegiatan masyarakat yang tidak sesuai dengan ideologi organisasi.

Pengaruh tersebut muncul berdasarkan loyalitas atau kesetiaan seorang anggota terhadap organisasi. Loyalitas yang muncul dari seorang anggota bisa berasal dari hasil didikan dan pelatihan organisasi untuk setia dan patuh pada organisasi, bisa juga muncul dengan sendirinya karena mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan sebelum masuk.

Namun, pada faktanya, penelitian ini membuktikan bahwa loyalitas yang terlalu tinggi justru akan mengakibatkan pengaruh yang buruk. Pengaruh loyalitas afiliasi politik meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP yang salah karena aktivis mahasiswa justru *jumping to conclusions*, langsung mengambil kesimpulan pada proses pembelajaran yang belum selesai.

Loyalitas yang dibarengi dengan komunikasi *peer group* juga justru menghendaki adanya tekanan sehingga konsensus yang dihasilkan dari organisasi tidak bebas dari tekanan dan kekerasan dari pihak yang berkuasa dalam organisasi. Aktivis mahasiswa, karena sebagai anggota organisasi yang loyal, mematuhi perintah atasan dalam organisasi di luar struktur tugas yang seharusnya. Hal ini menambahkan bahwa ketaatan dan kepatuhan aktivis mahasiswa dalam organisasi tidak memberikan hasil konsensus yang baik.

Loyalitas yang dibarengi dengan intensitas konsumsi media juga memberikan pengaruh yang buruk. Tingkat pengetahuan mengenai RKUHP justru menurun ketika seorang aktivis mahasiswa tingkat loyalitasnya tinggi.

Proses pengkaderan organisasi harus diubah, tidak lagi berfokus untuk meningkatkan loyalitas anggotanya, melainkan meningkatkan mutu dan kualitas kader. Sehingga, aktivis mahasiswa yang memiliki afiliasi politik mampu menilai dan mengevaluasi permasalahan di masyarakat dengan proses pengetahuan yang sempurna. Tidak lagi *jumping to conclusions*.

### **4.3. Implikasi Sosial**

#### **4.3.1. Mengubah Tindakan Strategis Menjadi Tindakan Komunikatif**

Teori Tindakan Komunikatif Habermas yakin bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena-mena, melainkan pada dasarnya bersifat rasional (Hardiman 2009). Rasio komunikasi yang dilakukan akan mengantarkan pada tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif di dalam masyarakat akan selalu menghendaki konsensus yang jujur dan tulus.

Namun, semua itu tidak akan terjadi apabila ada tekanan dan kekerasan di dalam interaksi sosial. Tindakan antarmanusia yang masih memberikan ruang pada kekuasaan, pihak-pihak yang berkuasa atau mengelola kekuasaan sehingga berada pada pihak tertentu diuntungkan, tidak akan menghasilkan konsensus yang representatif pemikiran publik.

Aksi menolak RKUHP yang dilakukan di Cirebon masih mengandung tekanan dan kekerasan di dalam interaksi antaraktivis mahasiswanya. Ada kekuasaan yang mengelola proses komunikasi tersebut sedemikian rupa sehingga aksi menolak RKUHP hasil konsensus mahasiswa hanyalah tindakan strategis yang tidak jujur dan tulus.

Implikasinya bagi sosial adalah opini publik yang menyeruak mengenai RKUHP yang dibentuk oleh aksi menolak RKUHP menjadi fantasi komunal karena dibentuk dari konsensus yang memalsukan hipotesis untuk sampai pada suatu kesimpulan yang dipaksakan. Kesemuanya menggunakan tekanan dan kekerasan meskipun dalam persentase yang kecil (6,6%).